

USAHA PERTANIAN UBI KAYU DI DESA GAYA BARU III KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA LAMPUNG TENGAH

(JURNAL)

Oleh

Zulviana Latifa Sari



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Usaha Pertanian Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah

Zulviana Latifa Sari¹, Nani Suwarni², Dian Utami³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

* e-mail: ulvisari1@gmail.com, Telp: +6281360562037

Received: Jul, 16th 2018

Accepted: Jul, 16th 2018

Online Published: Aug, 01th 2018

The aim of this study is to examine the cassava farming business at Gaya Baru III village Seputih Surabaya Central Lampung. The method used is descriptive method. The population is 1.260 farmers. The data collection uses observation technique, structured interview and documentation. The analysis technique uses percentage table. The result of this study showed that 1) The land area of cassava is categorized in the area of medium (77.46%). 2) The maintenance done by cassava farmers is not good enough (91.55%). 3) most of the production coast incurred by cassava farmers are medium (53,53%) to low (46,56%). 4) The cassava production is classified into small production (69.01%). 5) Marketing is done by cassava farmers by selling to factory (76, 05%). 6) The income of cassava farmers is classified into high income (94, 36%).

Keywords: *agriculture, business, cassava*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Populasi sebanyak 1.260 petani. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan tabel persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Luas lahan petani ubi kayu tergolong dalam luas lahan garapan sedang (77,46%). 2) Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani ubi kayu tergolong kurang baik (91,55%). 3) Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu tergolong sedang (53,53%) hingga rendah (46,56%). 4) Sebagian besar hasil produksi petani ubi kayu tergolong ke dalam hasil produksi kecil (69,01%). 5) Pemasaran dilakukan petani ubi kayu dengan menjual ke pabrik (76,05%). 6) Pendapatan petani ubi kayu tergolong ke dalam pendapatan tinggi (94,36%).

Kata kunci: pertanian, ubi kayu, usaha

Keterangan:

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan hasil pertaniannya, seperti padi, jagung, kedelai, ubi kayu dan aneka tanaman tanaman perkebunan hortikultura lainnya. dan juga seperti kopi, kelapa sawit, dan lain sebagainya. Ubi kayu merupakan salah satu hasil komoditi pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman pertanian lainnya dan juga berperan penting sebagai sumber devisa negara.

Tanaman ubi kayu di Indonesia tumbuh dan berproduksi di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni antara 10 m – 1.500 mdpl. Daerah yang paling ideal untuk mendapatkan produksi yang optimal adalah daerah dataran rendah yang berketinggian antara 10 m- 700 mdpl. Tanaman ubi kayu membutuhkan kondisi iklim panas dan lembab. Kondisi iklim yang ideal adalah daerah daerah yang bersuhu minimum 10°C, kelembaban udara (rH) 60% - 65% dengan curah hujan 700 mm – 1.500 mm pertahun. Hampir semua jenis tanah pertanian cocok ditanami ubi kayu karena tanaman ini toleran terhadap berbagai jenis dan tipe tanah. Jenis tanah yang paling ideal adalah jenis alluvial, latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol. Di Pulau Jawa hampir di Semua provinsi terdapat penanaman ubi kayu. Di luar Jawa, daerah sentrum produksi ubi kayu terdapat antara lain di provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, NTT, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Maluku. (Rukmana, 1997:36)

Lampung merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk ditanami ubi kayu sehingga hal ini mendorong masyarakat Lampung untuk memilih

usaha pertanian ubi kayu sebagai mata pencaharian mereka. Oleh sebab itu, Provinsi Lampung menjadi salah satu sentra produksi ubi kayu di Indonesia yang pada tahun 2015 memiliki luas panen untuk komoditi ubi kayu seluas 301.684 hektar dan menghasilkan produksi ubi kayu sebesar 8.038.953 ton dengan produktivitas 26,24 ton/ha atau sekitar (BPS Provinsi Lampung, 2016)

Salah satu kecamatan yang menghasilkan ubi kayu di Provinsi Lampung adalah Kecamatan Seputih Surabaya, tepatnya di Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2015, ubi kayu yang dihasilkan Lampung Tengah adalah 3.371.618 ton dari luas panen 130.781 hektar dengan produktivitas sebesar 25,78. Sedangkan kecamatan Seputih Surabaya memproduksi sebanyak 117.563 ton atau sekitar 6,16 persen dari produksi ubi kayu Lampung Tengah. Produksi tersebut berasal dari luas panen seluas 4.600 hektar dan produktivitas sekitar 25,14 ton/ha. (BPS, 2016).

Lahan pertanian merupakan harta yang sangat bernilai bagi petani di Desa Gaya Baru III ini, karena banyak sedikitnya hasil produksi ubi kayu juga bergantung pada luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani. Menurut Rahim dan Hastuti (2008:36) lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani maka semakin banyak pula bibit tanaman ubi kayu yang bisa ditanam dan secara otomatis dapat menghasilkan ubi kayu yang banyak pula. Waktu panen ubi kayu yang paling tepat untuk dipanen adalah saat karbohidrat per satuan luas tanah (hektar) mencapai kadar

maksimal yaitu pada saat umur tanaman mencapai 6-8 bulan (varietas Genjah) atau 9-12 bulan (varietas Dalam).

Kondisi alam dan kesesuaian lahan akan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya produksi ubi kayu yang dihasilkan, namun untuk menghasilkan produksi yang memuaskan akan lebih baik jika dilakukan pemeliharaan ketika ubi kayu telah ditanam. Pemeliharaan ubi kayu yang menurut Rukmana (1997:47-53) pada umumnya meliputi penyulaman, pemberian pupuk, penyiangan dan pembumbunan, dan juga pembuangan tunas. Pemeliharaan ubi kayu yang dilakukan akan mempengaruhi kualitas tanaman maupun ubi kayu yang akan dihasilkan.

Hal yang tidak kalah penting dalam usaha tani salah satunya adalah biaya produksi, Menurut Moehar (2004:121), biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya produksi ini juga berkaitan dengan hasil produksi seperti pendapat dari Kelin, dkk (2011:2) yang menyatakan bahwa Input produksi ubi kayu yaitu pupuk, tenaga kerja, dan juga obat-obatan secara terpisah benar-benar berpengaruh nyata terhadap hasil produksi ubi kayu.

Selain jumlah produksi ubi kayu, harga jual ubi kayu juga merupakan hal yang penting dalam usaha pertanian ubi kayu. Hal ini karena harga jual ubi kayu dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani. Menurut Kompas (14 oktober 2016) harga jual

ubi kayu paling rendah di Provinsi Lampung adalah Rp.400/kg, sedangkan menurut salah satu surat kabar Sinar Harapan (14 September 2015) harga jual ubi kayu di Provinsi Lampung paling tinggi mencapai Rp.1.400/kg. Hasil produksi ubi kayu pada umumnya dipasarkan dengan menjual ke pedagang perantara atau agen, menjual ke pemborong, atau langsung menjual ke pabrik. Harga ini nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Menurut salah satu narasumber yaitu bapak Sugiono yang merupakan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III, dengan luas lahan 1,5 Ha yang dimiliki bisa menghasilkan ubi kayu sebanyak 28-30 Ton. Pak Sugiono biasa menjual hasil panennya langsung ke pabrik yang ada di Desa Gaya Baru III. Mulai dari proses tanam hingga panen ubi kayu membutuhkan waktu sekitar 7-9 bulan. Harga jual ubi kayu tidak tetap dan sering berubah-ubah. Harga paling tinggi biasanya hanya mencapai Rp 1.250,00/kg dan paling rendah Rp 400,00/kg. Harga normal biasanya berkisar antara Rp 800,00 – Rp 1000,00/kg. Ketika panen di tahun 2017 bulan Maret lalu salah seorang petani berhasil menghasilkan ubi kayu sebanyak 28 ton dari luas lahan 1,5 hektar dengan harga jual ubi kayu sebesar Rp 800,00/kg sehingga petani tersebut menghasilkan uang sebesar Rp 22.400.000,00. Pendapatan tersebut tentu saja masih berupa pendapatan kotor atau belum dikurangi dari biaya produksi. Biaya produksi yang digunakannya adalah sebesar Rp 7.000.000,00 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 15.400.000,00. Petani tersebut tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya mengandalkan hasil panen

ubi kayu untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani ubi kayu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Tika (2005:4) penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau kesadaran sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah menjadi 357 petani ubi kayu dengan sampel sebanyak 71 petani yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling*.

Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah meliputi Luas kepemilikan lahan pertanian yang yaitu luasan lahan yang dimiliki dan dikelola oleh petani ubi kayu. Adapun kriterianya adalah dikatakan sempit apabila <0.5 ha, Sedang $0.5-2$ ha, dan Luas >2 ha. selanjutnya pemeliharaan ubi kayu yang yang dalam penelitian ini terdiri dari 7 kegiatan yang dilakukan petani dalam satu kali periode tanam ubi kayu, namun disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan dan kegiatan pengairan menjadi

pengecualian dalam penelitian ini sehingga kegiatan pemeliharaan meliputi 6 kegiatan saja. Adapun kriterinya adalah pemeliharaan dikatakan baik apabila dilakukan ke 6 kegiatan pemeliharaan, Pemeliharaan dikatakan kurang baik apabila hanya dilakukan 3-5 kegiatan pemeliharaan saja, dan Pemeliharaan dikatakan tidak baik apabila hanya dilakukan <3 kegiatan pemeliharaan atau tidak dilakukan kegiatan pemeliharaan sama sekali. Kemudian biaya produksi yang dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani ubi kayu dari mulai proses tanam hingga panen. Adapun apabila menggunakan rumus dari model klasifikasi Struges akan didapati kategori dimana biaya produksi dikatakan tinggi apabila berkisar antara Rp 11.812.000,00 - Rp15.200.000,00 Biaya produksi sedang apabila berkisar antara Rp 8.431.000,00 – Rp11.811.000 ,00, dan biaya produksi dikatakan rendah apabila berkisar antara Rp 5.050.000,00 – Rp 8.430.000,00. Selanjutnya yaitu hasil produksi ubi kayu yang dalam penelitian ini adalah hasil produksi rata-rata per hektar ubi kayu dalam satu kali periode tanam. Adapun kriteria hasil produksi ubi kayu digolongkan menjadi banyak apabila ≥ 26 ton per hektar dan digolongkan sedikit apabila < 26 ton per hektar. Adapun pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pemasaran atau penjualan ubi kayu yang dilakukan oleh petani. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara menjual ke pengepul, menjual ke tengkulak, dan menjual langsung ke pabrik. Dan definisi operasional variabel yang terakhir yaitu mengenai pendapatan dimana Pendapatan yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh petani ubi kayu dalam satu kali panen. Adapun pendapatan petani ubi kayu dapat digolongkan menjadi pendapatan tinggi apabila pendapatan berkisar antara Rp 10.400.000,00 – Rp 36.400.000,00, dan pendapatan rendah apabila < Rp 10.400.000,00

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengamatan observasi digunakan untuk mengetahui kondisi lapangan secara langsung berkaitan dengan tanaman ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018. Kemudian Teknik wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian sebagai data primer, yang dipandu dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara dan dilakukan dengan cara tanya jawab langsung terhadap subjek penelitian. Pelaksanaan metode wawancara ini yaitu dilakukan dengan mendatangi responden satu persatu untuk menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dapat dengan leluasa menanyakan hal-hal yang hendak diketahui. Adapun pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti adalah mengenai luas lahan yang dimiliki, pemeliharaan yang dilakukan, biaya produksi yang biasa dikeluarkan petani ubi kayu dalam satu kali periode tanam, jumlah produksi dalam setiap kali tanam/panen, pemasaran ubi kayu atau tempat petani ubi kayu menjual hasil produksinya, dan pendapatan bersih dalam 1 kali produksi petani ubi

kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah tahun 2018, dan yang terakhir yaitu teknik dokumentasi yang dilakukan untuk menambah informasi yang mendukung penelitian. Data dokumentasi yang diambil untuk penelitian ini adalah berupa data jumlah penduduk, data jumlah kepala keluarga, dan juga data jumlah petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif persentase. Setelah data dimasukkan atau ditabulasikan dan dipresentasikan selanjutnya dideskripsikan secara sistematis dan diinterpretasikan dalam bentuk laporan sebagai hasil penelitian dan dibuat dalam bentuk kesimpulan laporan. Adapun cara untuk menentukan jumlah persentase (Sarwono, 2006:139) dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} 100\%$$

Keterangan:

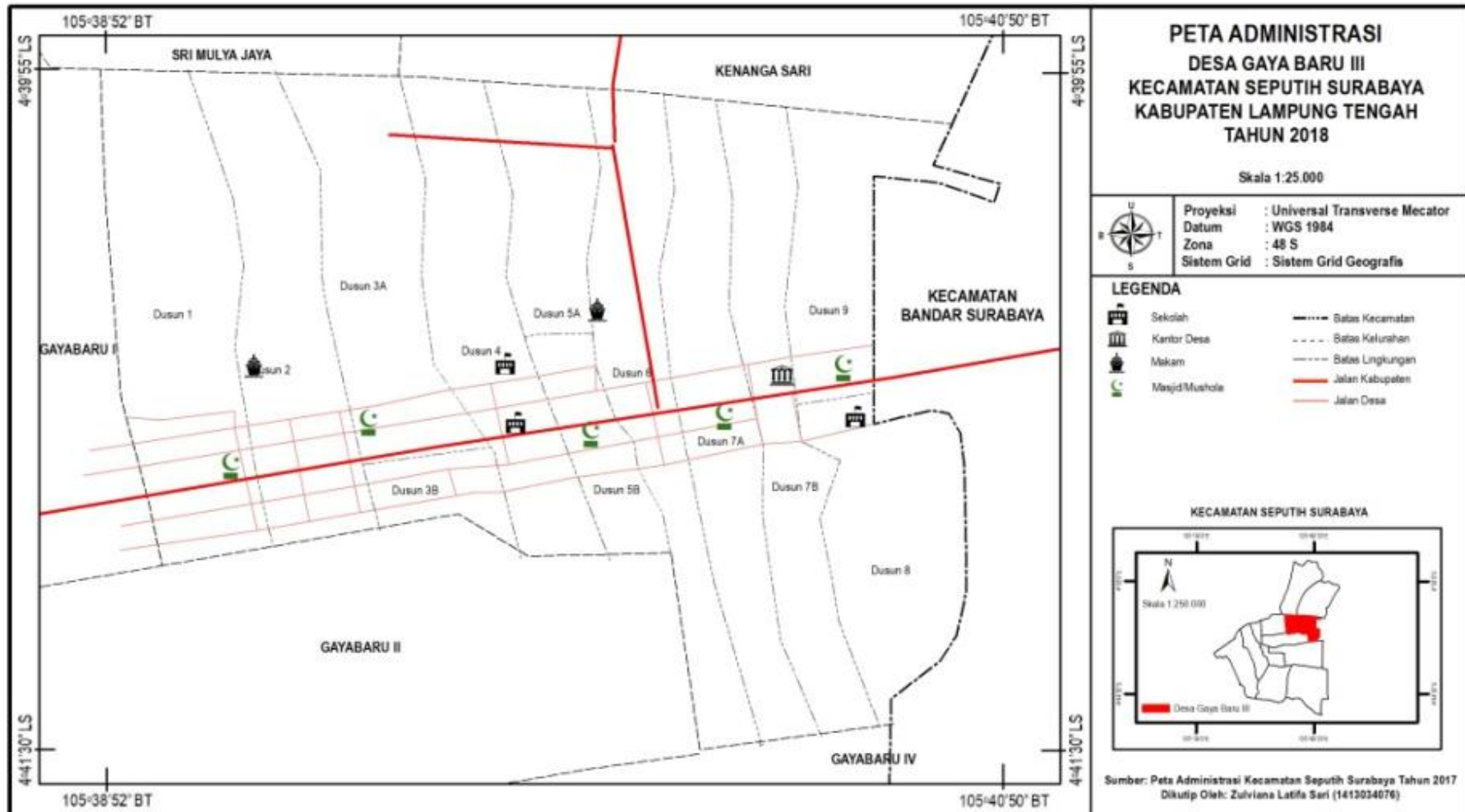
% : Persentase yang diperoleh

n : Jumlah jawaban yang diperoleh

N : Jumlah seluruh responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis, Desa Gaya Baru III terletak antara 105°38'52" BT sampai 105°40'50" BT dan 4°39'55" LS sampai 4°41'30" LS. Berikut adalah gambar dari peta administrasi Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018.

Berdasarkan peta administrasi tersebut maka dapat dilihat batas-batas administrasi dari Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018 sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Srimulya Jaya dan Kenanga Sari
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gaya Baru II dan Gaya Baru IV
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gaya Baru I
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Bandar Surabaya

Luas Lahan Pertanian

Tabel 1. Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III.

No.	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Lahan garapan sempit (<0,5)	16	22,53
2	Lahan garapan sedang (0,5-2)	54	77,46
3	Lahan garapan luas (>2)	1	0,01
Jumlah		71	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III memiliki lahan ubi kayu dalam kategori sedang. Seperti diketahui bahwa Desa Gaya Baru III memiliki ketersediaan lahan pertanian (perladangan) yang cukup luas, hal ini tentu saja menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat untuk mencari nafkah dari usaha tani. Kondisi tanah yang mendukung dan cocok untuk ditanami berbagai jenis komoditi pertanian seperti ubi kayu, sawit, dan karet ini membuat masyarakat memilih bertani sebagai sumber mata pencaharian mereka.

Pemeliharaan Ubi Kayu

Seperti yang tertera pada definisi operasional variabel, pemeliharaan ubi kayu dalam penelitian ini meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pengairan, pembungkungan, pemupukan susulan, pembungkungan, dan perlindungan (proteksi).

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa sebagian besar petani

namun demikian, petani di Desa Gaya Baru III ini lebih memilih untuk menanam komoditi ubi kayu sebagai tanaman pertanian mereka karena beberapa alasan. Petani berpendapat bahwa menanam ubi kayu lebih mudah daripada menanam kelapa sawit dan karet, selain pengerjaannya yang mudah, ubi kayu juga tidak begitu banyak membutuhkan modal untuk biaya produksi dan waktu panen yang lebih cepat dibandingkan dengan sawit dan karet. Alasan-alasan inilah yang membuat petani di Desa Gaya Baru III seluruhnya menanam ubi kayu untuk usaha tani mereka.

ubi kayu melakukan penyulaman yaitu sebanyak 83,10%. Petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III melakukan kegiatan penyulaman paling cepat dua minggu setelah tanam dan paling lambat biasanya ketika umur tanaman ubi kayu menginjak usia 5 minggu. Penyulaman biasa dilakukan sendiri oleh petani ubi kayu atau juga menggunakan bantuan tenaga kerja

dari orang lain dengan upah kerja borongan.

Selanjutnya untuk kegiatan pengairan, berdasarkan hasil penelitian, petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III ternyata seluruhnya atau 100 % tidak melakukan kegiatan pengairan seperti seharusnya. Jadi dari mulai tanam hingga panen, tanaman ubi kayu mereka hanya dibiarkan saja dan hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi lahan pertanian mereka. Hal ini dilakukan karena menurut petani tanah di Desa Gaya Baru III sudah cukup lembab dan apabila kelebihan air justru akan membuat bonggol ubi kayu menjadi busuk.

Kegiatan pemeliharaan yang selanjutnya yaitu penyiangan. Petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III seluruhnya atau 100% melakukan kegiatan penyiangan minimal 2 kali setiap satu kali periode tanam. Penyiangan biasanya dilakukan dengan menggunakan 2 metode, yang pertama yaitu secara manual dengan menggunakan alat seperti cangkul, arit, dan wangkil untuk membersihkan rumput dan kotoran pengganggu, atau dengan disemprot menggunakan zat kimia berupa herbisida. Penyiangan secara manual biasanya lebih memakan waktu yang lama dan juga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak daripada dengan menyemprot dengan herbisida.

Kemudian pemeliharaan ubi kayu yang dilakukan berikutnya adalah pemupukan susulan. Berdasarkan penelitian, petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III seluruhnya atau 100% melakukan kegiatan pemupukan susulan. Hal ini dikarenakan pemupukan susulan akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bonggol atau umbi dari

tanaman ubi kayu. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk organik dan anorganik dengan takaran tertentu dan masing-masing orang memiliki takaran yang berbeda.

Kegiatan pemeliharaan ubi kayu selanjutnya yaitu pembumbungan. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah petani yang melakukan pembumbungan ini mencapai 90,14%. Pembumbungan dilakukan dengan menutup bagian akar atau bonggol tanaman yang keluar ke permukaan, namun dalam melakukan ini tanah tidak boleh terlalu padat dan juga terlalu tinggi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Rahmat Rukmana (1997:49-51) bahwa pembumbungan tidak perlu terlalu tinggi karena dapat merangsang pertumbuhan akar-akar baru yang tidak produktif dari bagian atas ubi kayu.

Kegiatan pemeliharaan ubi kayu selanjutnya adalah pembuangan tunas. Berdasarkan hasil penelitian, petani di Desa Gaya Baru III seluruhnya atau 100% melakukan kegiatan pembuangan tunas. Petani ubi kayu biasanya adalah petani yang memiliki hewan ternak seperti kambing dan sapi, sehingga hasil dari cabang atau tunas yang dibuang sudah lumayan berdaun lebat dan dapat digunakan untuk makanan hewan ternak mereka. Biasanya dalam melakukan pembuangan tunas ini bagi petani ubi kayu yang memiliki hewan ternak akan mengerjakannya seorang diri atau dibantu oleh keluarganya tanpa harus menggunakan bantuan buruh tani.

Adapun kegiatan pemeliharaan ubi kayu yang terakhir adalah perlindungan (proteksi). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani ubi kayu di Desa Gaya

Baru III sebagian besar tidak melakukan kegiatan perlindungan terhadap tanaman ubi kayunya yaitu sebanyak 83,32% petani. Ubi kayu di desa ini tidak seluruhnya terserang hama uret sehingga yang melakukan perlindungan hanyalah petani yang terserang hama uret saja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, sesuai dengan definisi operasional variabel dalam penelitian ini kegiatan pemeliharaan dikelompokkan menjadi 3 kriteria. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Petani Berdasarkan Pemeliharaan Tanaman Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Tahun 2018

No.	Kegiatan Pemeliharaan	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan 6 pemeliharaan	Sangat baik	6	8,45
2.	Melakukan 3-5 pemeliharaan	Kurang baik	65	91,55
3.	Melakukan <3 pemeliharaan	Tidak baik		-
Jumlah			71	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III sebagian besar tergolong kurang baik dalam melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman ubi kayu. Jumlah ini mencapai 91,55% yang

merupakan angka yang tinggi. Hal ini karena sebagian besar petani tidak melakukan kegiatan perlindungan karena memang hama uret yang bisa menyerang tanaman ubi kayu mereka hingga saat ini belum ditemukan obat dan cara untuk mengatasinya.

Biaya Produksi

Tabel 3. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Biaya Produksi di Desa Gaya Baru III Tahun 2018.

No.	Biaya produksi (Rp/Ha)	Klasifikasi	Jumlah	Persentase(%)
1	11.812.000,00 – 15.200.000,00	Tinggi	2	0,02
2	8.431.000,00 – 11.811.000,00	Sedang	37	53,52
3	5.050.000,00 – 8.430.000,00	Rendah	32	46,46
Jumlah			71	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III berbeda beda, dan sebagian besar petani ubi kayu tergolong mengeluarkan biaya produksi sedang hingga rendah yaitu dengan persentase 53,53% mengeluarkan biaya produksi sedang dan 46,56% mengeluarkan biaya produksi rendah. Perbedaan biaya

produksi terjadi karena masing-masing petani memiliki perbedaan dari ukuran pemberian pupuk, dan juga obat-obatan baik untuk penyemprotan gulma maupun hama, dan juga untuk upah tenaga kerja yang diperlukan. Petani ubi kayu yang mengeluarkan biaya produksi rendah biasanya adalah petani ubi kayu yang menggunakan tenaga kerja sendiri untuk mengelola usaha

taninya baik dalam proses tanam maupun dalam pemeliharaan. Sedangkan petani yang mengeluarkan biaya produksi tinggi biasanya disebabkan karena lahan sebelumnya telah terserang oleh hama uret sehingga harus diberikan perlakuan

khusus dengan menyemprotkan obat (pestisida) pada tanah untuk membasmi hama, dan juga harus memberikan pupuk yang lebih banyak dari biasanya supaya ubi kayu bisa tumbuh dengan baik.

Hasil Produksi

Tabel 4. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Hasil Produksi di Desa Gaya Baru III Tahun 2018

No.	Kriteria Hasil Produksi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Banyak	20	28,17
2.	Sedikit	51	71,83
Jumlah		71	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa hasil produksi petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III sebagian besar masih tergolong dalam jumlah produksi sedikit atau kurang dari 26 ton/ha (71,83%). Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu banyak sedikitnya hasil produksi petani ubi kayu diantaranya seperti jenis ubi kayu, takaran pemberian pupuk, juga pemeliharaan yang dilakukan oleh petani, dan juga usia panen.

Berdasarkan hasil penelitian, petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III seluruhnya menanam dua jenis ubi kayu yaitu UJ-3 dan UJ-5. Kedua jenis ubi kayu ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan dari ubi kayu jenis UJ-3 adalah buahnya yang cepat membesar dan sudah bisa dipanen pada usia 7 bulan, namun ubi kayu jenis ini tidak tahan dengan banyaknya air sehingga apabila hujan terus menerus maka ubi kayu akan rentan busuk. Sedangkan keunggulan dari jenis ubi kayu UJ-5 atau kassesa adalah kualitas dari ubi yang lebih

bagus dan juga lebih banyak berbuah (genjah) daripada UJ-3, hanya saja usia panen untuk jenis ubi kayu ini lebih lama yaitu 8-9 bulan barulah ubi sudah berukuran besar dan padat sehingga akan menguntungkan berat timbangan saat penjualan dilakukan. Sedangkan kelemahan dari ubi kayu jenis UJ-5 adalah rentan busuk apabila kelebihan air.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III memilih menanam ubi kayu jenis UJ-3 yaitu sebanyak 56,33% petani. Petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III ini lebih memilih ubi kayu yang tahan terhadap air daripada yang berbuah banyak (genjah).

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu dengan hasil produksi yang diperolehnya. Biaya produksi yang optimal memungkinkan hasil produksi yang optimal pula. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Perbandingan Antara Biaya Produksi dengan Hasil Produksi di Desa Gaya Baru III Tahun 2018

No.	Biaya produksi	Hasil		Jumlah	Persentase (%)
		Banyak	Sedikit		
1	Tinggi	0	2	2	0,02
2	Sedang	10	27	37	53,52
3	Rendah	10	22	32	46,46
Jumlah		20	51	71	100

Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5 pada saat penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 2 orang petani atau sebanyak 0,02% yang tergolong mengeluarkan biaya produksi tinggi, namun ternyata produksi ubi kayu yang dihasilkan tergolong sedikit. Hal ini terjadi karena pada saat penelitian lahan petani tersebut sebelumnya telah terserang hama uret sehingga untuk mengembalikan struktur tanah yang dirusak oleh hama ini petani membutuhkan biaya yang lebih besar, baik itu untuk membeli obat-obatan maupun untuk membeli pupuk guna meningkatkan unsur hara pada tanah. Namun demikian, hal ini belum menjamin keadaan tanah menjadi membaik dan produksi ubi kayu akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya produksi yang tinggi belum tentu produksi ubi kayunya juga tinggi.

Adapun pada tabel 3 juga terlihat bahwa terdapat 37 atau sebanyak 53,52% petani

mengeluarkan biaya produksi sedang dengan rincian 10 petani menghasilkan produksi ubi kayu yang banyak dan 27 petani ubi kayu menghasilkan produksi yang sedikit. Data tersebut menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil produksi yang banyak tidaklah harus mengeluarkan biaya produksi yang tinggi pula. Hal ini dapat terlihat bahwa petani dengan biaya produksi yang tergolong sedang sudah ada sebagian yang bisa menghasilkan produksi ubi kayu yang banyak atau lebih dari 26 ton per hektar.

Selain itu, pada tabel 4 juga memperlihatkan bahwa terdapat 10 petani yang tergolong mengeluarkan biaya produksi rendah dengan hasil produksi banyak. Hal ini terjadi karena petani ubi kayu melakukan kegiatan pemeliharaan pada lahannya seorang diri atau dibantu oleh keluarganya sehingga tidak memerlukan biaya tambahan untuk membayar upah tenaga kerja.

Pemasaran

Tabel 6. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Pemasaran di Desa Gaya Baru III Tahun 2018

No.	Pemasaran	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menjual ke pengepul	13	18,30
2.	Menjual ke tengkulak	4	5,65
3.	Menjual ke pabrik	54	76,05
Jumlah		71	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani di Desa Gaya Baru III menjual hasil produksi ubi kayu ke pabrik yaitu sebanyak 76,05% petani. Petani ubi kayu memiliki alasan tersendiri untuk memilih dimana mereka menjual hasil produksi ubi kayunya sehingga dapat diambil pertimbangan mengenai tempat penjualan atau saluran penjualan mana yang lebih menguntungkan dari ketiganya baik itu tengkulak, pengepul, maupun pabrik. Pertimbangan yang diambil tidak hanya soal harga saja tetapi juga mengenai biaya angkut dan proses pengangkutan. Hal ini selaras

tengan pendapat dari Putri, dkk (2013:98) yang menyatakan bahwa pilihan saluran merupakan keputusan penting dalam saluran pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga lembaga pemasaran tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Namun demikian, dari hasil penelitian didapati bahwa penjualan yang dilakukan ke pabrik akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjual ke pengepul atau tengkulak. Pertimbangan yang diambil yaitu meliputi stabilitas harga, kesediaan membeli hasil panen, dan biaya angkut.

Pendapatan

Tabel 7. Pendapatan Petani Ubi Kayu per Hektar Dalam Satu Kali Periode Tanam di Desa Gaya Baru III Tahun 2018.

No.	Pendapatan Petani/ha	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	67	94,36
2.	Rendah	4	5.64
Jumlah		71	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Data pada tabel 10 di atas, menunjukkan gambaran pendapatan petani per 1 hektar lahan yang dimilikinya. Jadi dari tabel 10 dapat diketahui bahwa petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III apabila setiap petani memiliki lahan dengan luas 1 hektar maka diasumsikan sebagian besar pendapatannya sudah tergolong dalam pendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp 10.400.000,00 dengan jumlah petani ubi kayu sebanyak 94,36%. Namun ini hanyalah gambaran atau asumsi saja, maka untuk mengetahui pendapatan asli dari petani, pendapatan ini perlu dihitung sesuai dengan luas lahan yang dimilikinya. Pendapatan asli petani ubi kayu dapat dihitung dengan

cara membagi pendapatan per hektar petani dengan luas lahan yang dimilikinya.

Adapun untuk mengukur apakah pendapatan ini tergolong tinggi atau rendah, maka dapat dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Tengah yaitu sebesar Rp 2.083.640,38. UMK merupakan nominal upah per bulan yang diberlakukan untuk pekerja buruh, maka dari itu untuk bisa dibandingkan, pendapatan petani juga harus dihitung per bulan. Pendapatan petani ubi kayu per bulan dapat dihitung dengan membagi pendapatan bersih dengan lamanya usia panen.

Tabel 8. Perbandingan Jumlah Pendapatan Petani Ubi kayu dengan Upah Minimum Kabupaten Lampung Tengah di Desa Gaya Baru III Tahun 2018.

No.	Perbandingan Pendapatan Petani dgn UMK	Jumlah	Persentase (%)
1.	≤ UMK	36	50,70
2.	> UMK	35	49,30
Jumlah		71	100

Sumber : Hata Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan data pada tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa perbandingan antara petani ubi kayu yang pendapatannya lebih rendah dan lebih tinggi dari UMK Lampung Tengah jumlahnya hampir sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018, dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan rata-rata petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III sebagian besar tergolong ke sedang yaitu sebanyak 77,46%. Pemeliharaan tanaman ubi kayu yang dilakukan di Desa Gaya Baru III meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan susulan, pembumbungan, pembuangan tunas, dan perlindungan (proteksi) terhadap hama dan penyakit. Sebagian besar petani ubi kayu termasuk dalam kriteria pemeliharaan kurang baik (91,55%), Biaya produksi petani ubi kayu sebagian besar tergolong mengeluarkan biaya produksi sedang hingga rendah yaitu dengan persentase 53,53% mengeluarkan biaya produksi sedang dan 46,56% mengeluarkan biaya produksi rendah. Hasil produksi rata-rata petani ubi

Pendapatan petani ubi kayu yang kurang dari UMK sebanyak 36 (50,70%) petani dan yang lebih dari UMK sebanyak 35 (49,30%) petani ubi kayu. Jadi keduanya hanya selisih 1 orang saja.

kayu di Desa Gaya Baru III tergolong ke dalam hasil produksi kecil yaitu sebanyak 69,01% petani, dan Pemasaran hasil produksi yang dilakukan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III sebagian besar dilakukan dengan menjual ke pabrik yaitu sebanyak 76,05% petani dengan harga jual Rp 1.400,00 / kg dan pendapatan rata-rata petani ubi kayu per hektar dalam satu kali periode tanam di Desa Gaya Baru III sebagian besar termasuk kedalam kriteria pendapatan tinggi yaitu sebanyak 94,36% petani. sedangkan pendapatan asli petani ubi kayu apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Tengah jumlahnya hampir seimbang yaitu petani ubi kayu yang kurang dari UMK sebanyak 36 (50,70%) petani dan yang lebih dari UMK sebanyak 35 (49,30%).

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan diantaranya lahan yang tergolong sempit sebaiknya dikelola dengan seoptimal mungkin

agar hasilnya pun dapat optimal. Bila memungkinkan petani dapat menambah luas lahannya dengan sistem bagi hasil. Sebaiknya petani ubi kayu mengeluarkan biaya produksi seefektif dan seefisien mungkin. Karena produksi ubi kayu masih tergolong kecil, sebaiknya tingkatkan dengan pemeliharaan. Selain itu Petani ubi kayu harus memilih dengan bijak pemasaran yang hendak dilakukan. Sebaiknya pilih pemasaran yang lebih menguntungkan bagi petani. sebaiknya petani ubi kayu hendaknya lebih bijak dalam mengelola hasil pendapatan dari panen sebelumnya, jika memungkinkan tambahkan modal yang lebih besar dari sebelumnya sebagai biaya produksi untuk mengoptimalkan pemeliharaan pada tanaman ubi kayu yang akan ditanam sehingga pada panen berikutnya pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Seputih Surabaya tahun 2016*. BPS.Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Tentang Produktivitas Ubi Kayu Menurut Provinsi di Indonesia*. BPS.
- Kelin, Leo, dan Salmiah. 2011. Analisis Pengaruh Input Produksi Terhadap Produksi Usaha Tani Ubi Kayu di Desa Sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal*. Universitas Sumatera Utara.
- Kompas. 2016. Harga Singkong Petani Anjlok. Diakses di : <https://www.pressreader.com>.

- Diaksespada, 9 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.
- Moehar, Daniel. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Putri, R.K, Nurmalina R., dan Burhanuddin. 2018. Analisis Efisiensi dan Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Saluran Pemasaran. *Jurnal*. Institut Pertanian Bogor.
- Rahim dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar,Teori Dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi Kayu Budidaya dan Pasca Panen*. KANISIUS. Yogyakarta
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. BumiAksara. Jakarta.